

**PENGARUH PEMAHAMAN KEGAMAAN TERHADAP  
PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT  
(Studi Pada Masyarakat Pemukiman Kumuh di Provinsi Riau)**

**Azni, Zulamri, Yefni.**

Dosen UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email : [azni@uin-suska.ac.id](mailto:azni@uin-suska.ac.id)

**ABSTRACT**

*This research elaborates on the condition of the religious understanding for community who live at Slum Settlements and its influence to their socio-economic in Riau Province. The problem of the research is "is there an influence of religious understanding for improving community's economic who who live at slums Area in Riau Province. This study aims to detect how big influence of the religious understanding to the economic improvement for people living at slums Area in Riau Province. This study uses the survey research method, where data is collected through questionnaires and in-depth interviews with no changes or no special treatment of the variables studied. The type of research used in this study is descriptive quantitative using simple linear regression analysis with the SPSS version 17.0 program. Df or dk (degrees of freedom) =  $n-2 = 175-2 = 173$  (t table  $173 = 1,653$ ) it turns out that the value of t is calculated  $\geq$  t table or ( $12,926 \geq 1,653$ ), then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted as significant. Based on the results of research that has been carried out shows that there is an influence of religious understanding of the economic increas for the people who live at slums Area in Riau Province.*

*Keywords: Religious Understanding, Increasing Community Economy*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini mengelaborasi kondisi pemahaman keagamaan masyarakat di Pemukiman Kumuh dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi pada masyarakat pemukiman kumuh di Provinsi Riau. Permasalahan dalam penelitian ini apakah ada pengaruh pemahaman keagamaan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat pada pemukiman kumuh di Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemahaman keagamaan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat yang tinggal pada pemukiman kumuh di Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Survei, dimana pengambilan datanya dilakukan melalui penyebaran angket [kuesioner] dan wawancara yang mendalam dengan tidak melakukan perubahan ataupun tidak ada perlakuan khusus terhadap variabel yang diteliti. Jenis penelitian yang*

*digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan program SPSS versi 17.0. Df atau dk (derajat kebebasan) =  $n-2 = 175-2 = 173$  ( $t$  tabel 173 = 1,653) ternyata nilai  $t$  hitung  $\geq t$  tabel atau ( $12,926 \geq 1,653$ ), maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima artinya signifikan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya pengaruh pemahaman keagamaan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat yang tinggal di pemukiman kumuh di Provinsi Riau.*

**Kata kunci:** *Pemahaman Keagamaan, Peningkatan Ekonomi Masyarakat.*

## PENDAHULUAN

Kumuh identik dengan kemiskinan. Lingkungan atau pemukiman yang kumuh diartikan sebagai lingkungan atau pemukiman dimana masyarakat yang tinggal di tempat tersebut adalah masyarakat yang miskin. Di perkotaan, masyarakat miskin ditandai dengan kepala keluarga bekerja pada sektor informal, pendidikan rendah, tinggal di pemukiman kumuh, tidak memiliki jaminan kepemilikan rumah yang kuat, dan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang tidak miskin<sup>1</sup>. Indonesia sebagai negara yang berkembang, memiliki masalah perkotaan yang sangat kompleks. Sebagai salah satu ciri negara berkembang adalah sangat pesatnya perkembangan penduduk perkotaan terutama kota-kota besar dari negara tersebut, sebagai akibat dari tingginya angka pertumbuhan penduduk dan urbanisasi. Kaum urban dari kalangan miskin, biasanya menasar ke pinggiran kota yang belum memiliki fasilitas ruang kota agar lebih murah. Akibatnya adalah munculnya pemukiman kelompok sosial kota terpinggirkan, tidak terencana, tidak memiliki fasilitas infrastruktur, yang semakin lama semakin berkembang secara alami dan akhirnya tumbuh tidak terkendali menjadi pemukiman yang serba semrawut dan kumuh<sup>2</sup>.

Berdasarkan data dari Pusat Informasi Pengembangan Pemukiman dan Bangunan (PIP2B) Kementerian Perumahan dan Pemukiman Provinsi Riau, dikatakan bahwa provinsi Riau memiliki 310,64 ha kawasan permukiman kumuh yang terletak di 5 kabupaten dan kota, yaitu Kabupaten Indragiri Hilir, kota

---

<sup>1</sup>Pinkan Margaretha Indira, Kapasitas Pengasuhan Orang Tua dan Faktor-faktor Pemungkinnya pada Keluarga Miskin Perkotaan, *Jurnal Indigenous*, Vol. 2 No. 1 2017.

<sup>2</sup>L.A. Lomnitz, *Networks and Marginality ; Life in Mexican Shanty Town*, (New Yorks : Academic Press. Inc, 1977), hal. 208.

Pekanbaru, Kota Dumai, Kabupaten Bengkalis dan dan Kabupaten Kuantan Singingi. Kawasan pemukiman penduduk di tempat kumuh yang terdapat di kota dan kabupaten tersebut terkesan semrawut dan rumah-rumah penduduknya dikategorikan rumah yang tidak layak huni menurut *standard* kesehatan.<sup>3</sup>

Dalam kehidupan beragama, kepercayaan dalam beragama adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia dan dimanifestasikan dalam perilaku beragama seperti momen kelahiran, kematian, pernikahan, pindah rumah dan sebagainya. Perilaku yang demikian disebut ibadah, dan dalam antropologi disebut ritual (rites)<sup>4</sup>. Sementara itu, menurut Maria Susai Dhavamony, kegiatan keagamaan yang ditampakkan dalam acara ritual merupakan simbolis dalam dimensi keyakinan diri terhadap sesuatu yang dianggap agung, sehingga dapat dikatakan bahwa ritual agama merupakan agama dalam tindakan.<sup>5</sup>

Agama dengan semangat yang dikandungnya bisa menjadi faktor yang berperan mengangkat manusia dari perjalanan hidup yang kian tidak menentu. Namun fungsi agama telah diubah menjadi oleh orang-orang yang hanya menjadikan agama sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan akhirat saja dan agama telah kehilangan nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya.<sup>6</sup>

Islam telah memberi semangat untuk merubah kondisi yang dialami oleh setiap muslim kepada yang lebih baik,<sup>7</sup> merupakan spirit Islam bagi setiap muslim agar menggiatkan diri untuk meningkatkan perekonomian keluarga dengan cara giat bekerja.

Ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras, dan bahwa ajaran Islam memuat spirit dan dorongan pada tumbuhnya budaya dan etos kerja

---

<sup>3</sup><https://pip2briau.org/article-satker-pkp-provinsi-riau-gelar-lokakarya-program-kotaku-2017.html> tgl. 7 Oktober 2017 jam 14.07 wib.

<sup>4</sup>Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia ; Pengantar Antrologi Agama* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 96

<sup>5</sup>Maria Susai Dhavamony, *Fenomena Sosial*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hal. 167

<sup>6</sup>Fauzi Nurdin,dkk, *Transformasi Keagamaan*, (Bandar Lampung : Fak. Ushuluddin, 2001), hal. 63

<sup>7</sup>Lihat al-Quran surat ar-Ra'dua ayat : 13 “*Sesungguhnya Allah tidak merubah suatu kaum sampai mereka sendiri yang merubah dirinya*”, lihat juga alQuran “*Dan berkata Tuhan kamu : Mintalah kepada Aku pasti Aku kabulkan permintaan kamu....*” Lihat sabda Rasulullah SAW “*Hampir-hampir kefakiran (kemiskinan) itu menjadi kekafiran*”

yang tinggi. Kalau pada tataran praktis, umat Islam seolah-olah beretos kerja rendah, maka bukan sistem teologi yang harus dirombak, melainkan harus diupayakan bagaimana cara dan metode untuk memberikan pengertian dan pemahaman yang benar mengenai watak dan karakter esensial dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Etos kerja dalam Islam terkait erat dengan nilai-nilai (values) yang terkandung dalam Al-Quran dan al-Sunnah tentang “kerja”, yang dijadikan sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap muslim untuk melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan. Cara mereka memahmi dan mengamalkan nilai-nilai al-Quran dan al-Sunnah tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islam.<sup>8</sup>

Berdasarkan data dari Badan Statistik Provinsi Riau Tahun 2016, penyebab terjadi pemukiman kumuh dalam suatu lingkungan di kota-kota diatas disebabkan oleh faktor kemiskinan. Karena kemiskinanlah mereka tinggal seadanya di pemukiman yang semraut dan tidak terkelola yang baik. Bila dilihat dari penduduk yang tinggal di pemukiman kumuh tersebut hampir 95 % beragama Islam, adalah suatu jumlah komunitas agama yang berpengaruh mewarnai kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang saling memberi dampak positif satu sama lain dengan semangat agama yang mereka anut.

Realita menunjukkan bahwa mereka yang tinggal bertahun-tahun bahkan puluhan tahun di pemukiman kumuh tersebut nasib mereka tidak berubah. Mereka miskin dan anak-anak mereka diwarisi dengan kemiskinan. Pertanyaannya kenapa mereka yang berpendudukan muslim tersebut tidak berubah nasibnya ? mengapa ekonomi mereka tidak meningkat, sementara agama Islam telah menyuruh untuk merubah nasib dan meningkatkan ekonomi dengan etos kerja yang tinggi? apakah mereka kurang memahami ajaran agama ini dengan tidak melaksanakan perintah Allah dan mereka melaksanakan larangan Allah membuat mereka miskin? Inilah pertanyaan yang menarik untuk dilakukan penelitian secara mendalam. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan pendekatan interdisipliner yaitu terdiri dari pendekatan agama, sosiologi dan konseling Islam.

---

<sup>8</sup>Rahmawati Caco, “*Etos Kerja*” (*Sorotan Pemikiran Islam*)”, dalam *Farab i Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, Vol.3, No.2, 2006, (Gorontalo : IAIN Sultan Anai Gorontalo, 2006), hal. 68-69

## TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemahaman keagamaan masyarakat yang tinggal di pemukiman kumuh di provinsi Riau terhadap peningkatan ekonomi mereka.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pemahaman Keagamaan

Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemostrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil keputusan.<sup>9</sup>

Smith merumuskan pemahaman sebagai proses pengurangan keraguan. Pemahaman keagamaan dalam hal ini islam, hendaknya memahami materi yang terdapat dalam ajaran islam. Menurut Suharsimi Arikunto pemahaman adalah memepertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menerangkan, memepluas, menyimpulkan, menggenalisir, memberikan contoh, menuliskan kembali, memperkira<sup>10</sup>, sehingga dapat dikatakan orang memahami ajaran islam jika bisa mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan beragamanya.

E.B. Taylor mendefenisikan agama sebagai *the faith in Spritual Beings* artinya kepercayaan terhadap wujud spiritual, sedangkan Pratt mengemukakan bahwa agama ialah *the serious and social attitude of individuals or communities toward the power or powers which they conceive as having ultimate control over their interests and destinies* yang artinya sikap yang serius dan sosial dari individu-individu atau komunitas-komunitas kepada satu atau lebih kekuatan yang

---

<sup>9</sup> W. J. S. Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal: 636.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi IV, (Jakarta : PT. Renika Cipta, 1995) hal. 135

mereka menganggap memiliki kekuasaan tertinggi terhadap kepentingan dan nasib mereka<sup>11</sup>. Sementara itu, *Everyman's Encyclopaedia*, seperti dikutip Anshari, menjelaskan bahwa dalam arti luas, agama dapat didefinisikan sebagai *acceptance of obligation toward power higher than man himself* yang artinya penerimaan atas tata aturan daripada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri<sup>12</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman keagamaan merupakan kemampuan seseorang untuk mampu mengartikan sesuatu yang berisi pedoman atau pokok-pokok yang mengatur kehidupan manusia, baik hubungan dengan tuhan, sesama manusia, sesama makhluk hidup, benda mati ataupun alam sekitar yang diyakini didalam hati dan harus dijalankan sesuai norma yang berlaku.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Qashash ayat 77:

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي  
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya :

*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS.AL-QASHASH, 28:77)*

Harun Nasution menyajikan beberapa definisi agama, antara lain, sebagai berikut: (1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi (2) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan

<sup>11</sup> H.A.Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 1987), hal. 173

<sup>12</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, Dan Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), hal. 119

yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. (3) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. (4) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib. (5) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.<sup>13</sup>

C.Y. Glock memperkenalkan lima dimensi komitmen beragama yaitu *religious belief* (dimensi ideologis); *religious practice* (dimensi ritual); *religious feeling* (dimensi pengalaman); *religious knowledge* (dimensi intelektual); dan *effect* (dimensi konsekuensial).

- a. *Religious belief* (dimensi ideologis) merujuk kepada seberapa kuat keyakinan itu tertanam dan seberapa penting apa keyakinan itu dalam kehidupan seseorang. Dalam agama nontradisional, dimensi ini dapat dilihat dari keyakinan seseorang terhadap Tuhan dan sejauh mana komitmennya terhadap seperangkat aturan dalam ajaran tersebut. Begitupun dalam agama primitif, dimensi tersebut dapat merujuk kepada roh-roh dalam objek fisik.
- b. *Religious Practice* (dimensi ritual) merujuk pada suatu perilaku seseorang dalam mewujudkan keyakinannya, yaitu suatu tindakan khusus yang menunjukkan bahwa itu adalah bagian dari agamanya. Dalam islam, misalnya dikenal shalat, puasa, dan mengaji, sementara dalam agama katolik dikenal ritual menerima Eucharist. Rule (ajaran) agama bisa jadi berbeda satu sama lain tergantung institusinya. Semakin terorganisir, semakin spesifik simbol-simbol yang ada, seperti pakaian, garis otoritas, dan sebagainya.<sup>14</sup>
- c. *Religious feeling* (dimensi pengalaman) fokus pada inner mental dan emosi seorang individu. Bahasa lainnya adalah “*religious experiences*”,

---

<sup>13</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Penerbit UI Press, 1985), hal. 10.

<sup>14</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta : Paramadina 1995) hal. 216.

yaitu suatu hasrat untuk meyakini kebenaran suatu agama, dan ketakutan akan “tidak menjadi *religius*”. Pengalaman religius tidak dapat dilihat oleh orang lain dan hanya individu-individu yang merasakannya.

- d. *Religious knowledge* (dimensi intelektual). Dimensi ini berkaitan dengan informasi mengenai sejarah agama tersebut. Apakah seseorang mengetahui banyak tentang asal-usul agamanya, atau tidak sama sekali.
- e. *Religious effect* (dimensi konsekuensial) merujuk kepada suatu perilaku tertentu, tetapi bukan suatu perilaku yang menjadi bagian formal dari ritual agamanya. Sebagai contoh, seorang pemabuk yang berhenti meminum alkohol akibat dari efek religius yang diterimanya.<sup>15</sup>

### **Peningkatan Ekonomi Masyarakat**

Peningkatan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik<sup>16</sup> dan ekonomi berasal dari kata *oikos* yang berarti rumah tangga dan *nomos* yang berarti mengatur<sup>17</sup>. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan ekonomi masyarakat cara atau usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatur ekonomi rumah tangga untuk menjadi lebih baik dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Dari pengertian tersebut peningkatan ekonomi masyarakat merupakan tindakan, aturan atau cara tentang mengelola ekonomi rumah tangga dan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pertumbuhan ekonomi selain sebagai tolak ukur keberhasilan atau kemunduran perekonomian suatu negara juga merupakan indikator kesejahteraan masyarakat. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka didalamnya terdapat kegiatan ekonomi yang berkembang. Kegiatan ekonomi yang berkembang ini menandakan bahwa lapangan pekerjaan semakin banyak dan

---

<sup>15</sup> *Ibid.* hal. 217

<sup>16</sup> Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal:158.

<sup>17</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hal: 24.

pendapatan masyarakat semakin meningkat, sehingga kesejahteraan masyarakatpun akan meningkat.

Masyarakat merupakan individu dan kelompok yang mendiami satu wilayah yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama. Selo Sumardjan mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.<sup>18</sup>

Peningkatan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara yang berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Menurut Sukirno peningkatan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat, sehingga peningkatan diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.<sup>19</sup>

Peningkatan ekonomi masyarakat merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat melalui adanya peningkatan daya beli keluarga untuk membiayai kebutuhan sehari-hari keluarga, baik kebutuhan dasar, kebutuhan sosial maupun kebutuhan lainnya yang terlihat dari peningkatan penghasilan keluarga, pengeluaran keluarga (kemampuan daya beli) dan perkembangan tabunga keluarga. Upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui program pemberdayaan yang dilakukan antara lain, yaitu:<sup>20</sup>

- a) Bantuan pinjaman modal usaha melalui program nasional pemberdayaan masyarakat pedesaan, berkaitan dengan kredit lunak dan dana bergulir yang ditujukan untuk kegiatan usaha baik dalam mengembangkan usaha maupun pembukaan usaha baru dari masyarakat desa.

---

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali Pers, 1990), hal: 22

<sup>19</sup> Edi Suharto, *Pembangunan Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: LSP-STKS, 1997), hal: 166

<sup>20</sup> Femy M. G. Tulus dan Very Y. Londa. *Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan di Desa Lolah II Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa*. Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum. Volume 1 Nomor 1 Tahun 2014.

- b) Pengembangan motivasi bekerja dan berusaha pelatihan, ialah kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendorong serta meningkatkan motivasi usaha masyarakat untuk melakukan pekerjaan yang dijalankan dengan sebaik baiknya sehingga pendapatan masyarakat meningkat. Peningkatan motivasi terlihat dari peningkatan semangat menjalankan pekerjaan/usaha dengan sebaik baiknya dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi serta sarana yang dimiliki, peningkatan semangat untuk mendapatkan hasil usaha yang maksimal dari pekerjaan atau usaha yang sementara dijalankan dan peningkatan semangat atau keinginan mengembangkan kegiatan usaha maupun pekerjaan yang sedang dijalankan.
- c) Pelatihan keterampilan usaha dan ekonomi, berkaitan dengan program pelatihan yang dilakukan untuk mengembangkan maupun meningkatkan usaha yang berujung pada peningkatan pendapatan masyarakat. Program pelatihan menjadikan masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang usaha, adanya peningkatan kemampuan dalam mengolah dan menjalankan usaha serta peningkatan kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan usaha yang ada.

Pemukiman sering disebut perumahan dan atau sebaliknya. Pemukiman berasal dari kata *houses* dan *land settlement*, yaitu kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan. Kumuh adalah kesan atau gambaran secara umum tentang sikap dan tingkah laku yang rendah dilihat dari standar hidup dan penghasilan kelas menengah. Jadi yang dimaksud dengan pemukiman kumuh adalah pemukiman yang tidak layak huni antara lain karena berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan atau tata ruang, kepadatan bangunan yang sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, kualitas umum bangunan rendah, tidak terlayani suasana lingkungan yang memadai, membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghuni.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Modul Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Cipta Karya 2015

Muncul permukiman kumuh di beberapa wilayah kota yang merupakan hal yang tidak dapat dihindari, yaitu tidak direncanakan oleh pemerintah tetapi tumbuh sebagai proses alamiah. Dalam berbagai literatur dapat dilihat berbagai kriteria dalam menentukan kekumuhan atau tidaknya suatu kawasan permukiman. Untuk menentukan kekumuhan suatu kawasan, dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu<sup>22</sup>: kondisi bangunan atau rumah, ketersediaan prasarana dasar dan lingkungan, dan kerentanan status penduduk.

Kemiskinan berasal dari kata miskin, pada berbagai literatur, kita lebih sering menemukan kata tersebut diartikan sebagai sebuah keadaan seseorang atau sekelompok orang yang tidak memiliki cukup harta. Atau menunjukkan kategori orang yang sekedar memenuhi kebutuhan primer hidupnya (pangan, sandang dan papan) saja terlihat kembang kempis, seperti orang yang kesulitan bernapas. Sebutan miskin dengan mudah diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu membiayai kehidupannya secara layak.<sup>23</sup>

Sementara itu menurut Bappenas, Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Bappenas, 2004). Hak-hak dasar antara lain (a) Terpenuhinya kebutuhan pangan, (b) kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, (c) rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindakan kekerasan, (d) hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.<sup>24</sup>

Penyebab kemiskinan tidak dapat dilihat hanya dari satu sektor, tetapi penyumbang kemiskinan harus dilihat dari berbagai sudut pandang. Secara umum penyebab kemiskinan dibagi kepada tiga faktor yaitu; *pertama* faktor struktural yaitu penyumbang kemiskinan lebih disebabkan distribusi pembangunan yang tidak berimbang serta berkeadilan. *Kedua* faktor geografis, yaitu kemiskinan yang

---

<sup>22</sup>Titisari dan Farid Kurniawan, *Kajian Pemukiman Desa Pinggiran Kota ; Mengukur Tingkat Kekumuhan Kampung*, (Surabaya : ITS, 1999), hal. 8-9

<sup>23</sup> Bappenas RI tahun 2004.

<sup>24</sup> Tatok Mardikanto dan Purwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Surakarta : Alfabeta, 2013), hal. 68

disebabkan rendahnya sumberdaya alam yang dapat diakses oleh masyarakat dan ketiga faktor kultural, kemiskinan yang disumbangkan oleh faktor budaya dimana bermula dari kondisi membiasanya penderitaan dan perangkap kemiskinan.<sup>25</sup>

Menurut Max-Neef et. al, sekurangnya ada 6 (enam) macam kemiskinan yang ditanggung komunitas, yaitu :

1. Kemiskinan subsistensi, penghasilan rendah, jam kerja panjang, perumahan buruk, fasilitas air bersih mahal.
2. Kemiskinan perlindungan, lingkungan buruk (sanitasi, sarana pembuangan sampah, polusi), kondisi kerja buruk, tidak ada jaminan atas hak pemilikan tanah.
3. Kemiskinan pemahaman, kualitas pendidikan formal buruk, terbatasnya akses atas informasi yang menyebabkan terbatasnya kesadaran atas hak, kemampuan dan potensi untuk mengupayakan perubahan.
4. Kemiskinan partisipasi, tidak ada akses dan kontrol atas proses pengambilan keputusan yang menyangkut nasib diri dan komunitas.
5. Kemiskinan identitas, terbatasnya perbauran antar kelompok sosial, terfragmentasi.
6. Kemiskinan kebebasan, stres, rasa tidak berdaya, tidak aman baik di tingkat pribadi maupun komunitas.<sup>26</sup>

## KAJIAN TERDAHULU

Secara literatur, penelitian tentang pemahaman keagamaan masyarakat telah dilakukan oleh Hamdani Thaha dan Muh Ilyas, yang berjudul “*Perilaku Beragama dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir di Kelurahan Penggoli Kecamatan Warautara Kota Palopo*”. Penelitian ini membahas mengenai perilaku beragama dan etos kerja masyarakat pesisir di kelurahan Penggoli (studi pada Rumpun Lawatu)<sup>27</sup>. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pola perilaku keberagaman dan

---

<sup>25</sup>Amon Taylor,

<sup>26</sup>*Ibid.* hal. 71

<sup>27</sup>Hamdani Thaha dan Moh. Ilyas, “*Perilaku Beragama dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir di Kelurahan Penggoli Kecamatan Warautara Kota Palopo*”, *Journal of Social Religi Research “Palita”* Vol. 1, No. 1, April 2016

hubungannya dengan etos kerja masyarakat Lawatu. Penelitian ini juga mengemukakan bahwa masyarakat pesisir Penggoli adalah masyarakat penganut agama yang taat, namun juga tetap memelihara budaya-budaya leluhurnya yang menjelma menjadi ritual agama.

Penelitian Mohammad Irham yang berjudul “*Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*”<sup>28</sup>. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras, dan bahwa ajaran Islam memuat spirit dan dorongan pada tumbuhnya budaya dan etos kerja yang tinggi. Etos kerja dalam Islam terkait erat dengan nilai-nilai (*values*) yang terkandung dalam al-Qur’an dan al-Sunnah tentang “kerja” yang dijadikan sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap Muslim untuk melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan. Cara mereka memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-Qur’an dan al-Sunnah tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islam.

Selanjutnya penelitian tentang “*Transformasi Sosial dan Nilai Agama*”<sup>29</sup> yang ditulis Erwita Dewi, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Dalam kehidupan masyarakat muslim, transformasi dapat saja terjadi terutama dalam pemahaman agama yang tidak hanya dipahami dalam konteks ibadah saja, tetapi bagaimana nilai ibadah dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial terutama dalam pengentasan kemiskinan dan penegakan keadilan.

Penelitian Agustinus Sugeng Priyanto dengan judul “*Potret Religiusitas Masyarakat Miskin Pemukiman Kumuh Kampung Tambak Rejo Kota Semarang*”<sup>30</sup>. Penelitian ini menemukan bahwa perilaku religius sangat ditentukan oleh pelaku sebagai pribadi yang hidup dalam suatu masyarakat. Demikian juga individu-individu yang hidup dalam komunitas masyarakat miskin di pemukiman kumuh. Praktik religiusitas masyarakat miskin di pemukiman kumuh Kampung Tambakrejo, Kota Semarang didominasi oleh tradisi atau kebiasaan masyarakat

---

<sup>28</sup>Muhammad Irham, *Etos Kerja Dalam Islam*, Jurnal “Substantia” Fak. Ushuluddin IAIN Ar-Raniri, Aceh, Vol. 14, No. 1 April 2012.,

<sup>29</sup>Erwita Dewi, *Transformasi Sosial dan Nilai Agama*” dalam “*Substantia*” Jurnal Fakultas Ushuluddin, Vol. 14 No. 1 April 2012, (Banda Aceh : IAIN Ar Raniri, 2012)

<sup>30</sup> Agustinus Sugeng Priyanto, “*Potret Religiusitas Masyarakat Miskin Pemukiman Kumuh Kampung Tambak Rejo Kota Semarang*” dalam “*Forum Ilmu Sosial*”, Jurnal Vol. 42 No. 1 Juni 2015, (Semarang : UNIS 2015).

yang secara turun-temurun tumbuh dan berkembang di dalamnya. Pengaruh utama dalam kehidupan keagamaan mereka menjadi identitas sosial yang sejalan dengan konsep “abangan” dan budaya kemiskinan sebagai suatu habitus yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang terdahulu diatas, maka penelitian yang peneliti lakukan ini lebih menekankan pada pengaruh pemahaman keagamaan masyarakat di Pemukiman Kumuh di Provinsi Riau terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di sana sehingga peneliti dapat memetakan tingkat pemahaman keagamaan mereka dan apakah kemiskinan yang dialami oleh mereka secara turun temurun dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan tersebut. Oleh karenanya, secara substansial, penelitian ini tidak ada persamaan dengan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan.

### **Konsep Operasional**

Konsep operasional diperlukan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini sangat perlu agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini. Untuk mengetahui batasan-batasan tersebut, dibawah ini merupakan indikator-indikator dari variabel X dan Y.

**Tabel I**  
**Operasional Variabel X dan Y**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>
<b>Pemahaman Keagamaan</b>	<i>Religious belief</i> (dimensi ideologis)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Percaya pada qadha dan qadar Allah SWT</li> <li>- Percaya bahwa Allah akan memberikan rizki apabila manusia berusaha mendapatkannya.</li> <li>- Ikhlas dengan ketetapan Allah SWT.</li> </ul>
	<i>Religious Practice</i> (dimensi ritual)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selalu mengerjakan shalat fardhu</li> <li>- Berpuasa pada bulan Ramadhan</li> <li>- Suka berinfaq ke jalan Allah</li> <li>- Selalu menghadiri pengajian di majelis-majelis pengajian</li> <li>- Membayar zakat maal dan zakat fitrah</li> <li>- Melaksanakan ibadah haji dan umrah di tanah suci</li> </ul>

Variabel	Indikator	Sub Indikator
	<i>Religious feeling</i> (dimensi pengalaman)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa sedih kalau tidak shalat pada tepat waktu dan berjamaah</li> <li>- Merasa takut akan azab Allah kalau berbuat dosa</li> <li>- Keinginan yang kuat untuk selalu berinfak walau sedikit</li> <li>- Merasa berdosa kalau ada anggota keluarga yang tidak mengerjakan perintah agama dan mengerjakan dosa</li> </ul>
	<i>Religious knowledge</i> (dimensi intelektual)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui tentang aqidah Islam</li> <li>- Mengetahui ilmu tentang thoharah dan bersuci dalam Islam</li> <li>- Mengetahui tentang sholat dan puasa</li> <li>- Mengetahui tatacara berzakat</li> <li>- Mengetahui tentang tata kerama dalam bergaul sesuai tuntunan agama Islam</li> </ul>
	<i>Religious effect</i> (dimensi konsekuensial)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa bersalah untuk berbuat dosa</li> <li>- Menyesali perbuatan dosa yang telah dlakukan</li> <li>- Berjanji dalam hati untuk tidak mengulangi perbuatan dosa</li> <li>- Mengajak orang lain untuk meninggalkan perbuatan dosa</li> <li>- Mengajak orang lain untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.</li> </ul>
<b>Peningkatan Ekonomi</b>	Meningkatnya daya beli keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebutuhan pokok dan kebutuhan lain keluarga terpenuhi</li> <li>- terpenuhi hak pendidikan anak</li> </ul>
	Meningkatnya penghasilan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>- bertambahnya tabungan keluarga</li> <li>- bertambah aset keluarga</li> <li>- terjaminnya kesehatan keluarga</li> </ul>

**METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sedangkan metode penelitian yang dipakai adalah metode survei yaitu metode yang menggunakan teknik

pengambilan datanya dilakukan melalui kuesioner dan wawancara dengan lisan maupun tulisan. Penelitian survei adalah penelitian dengan tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel-variabel yang diteliti.<sup>31</sup> Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif atau analisis data statistik, sedangkan sifatnya adalah regresi yaitu mencari pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Untuk membuktikan hipotesis yang telah peneliti kemukakan, terlebih dahulu peneliti harus menganalisis data yang telah peneliti peroleh dari lapangan. Dalam menganalisis data penulis menggunakan regresi linear sederhana yaitu dimana variabel yang terlibat di dalamnya hanya dua variabel (satu variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X)).

**HASIL PENELITIAN**

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemahaman keagamaan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat maka akan dilakukan analisis data dengan menggunakan metode *Regresi Linear Sederhana*. Adapun hasil dari analisis *Regresi Linear Sederhana* dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel II**  
**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
PENINGKATAN EKONOMI MASYRAKAT	95.41	11.937	175
[PEMAHAMAN KEAGAMAAN	96.38	11.678	175

Tabel diatas adalah tabel statistik deskriptif yang menyajikan besarnya rata-rata (mean), standar deviasi dan N masing-masing variabel. Pada variabel

<sup>31</sup> Syofian siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal. 4

peningkatan ekonomi masyarakat (Y) rata-rata (mean) sebesar 95,41 dan simpangan baku (standar deviasi) = 11,937. Pada variabel pemahaman keagamaan (X) rata-rata(mean) sebesar 96,38 dan simpangan baku (standar deviasi) = 11,678 sedangkan besarnya N = 175 menunjukkan banyaknya jumlah orang atau responden yang dianalisis ada 175 orang setiap variabel.

**Tabel. III**

**Correlations**

		PENINGKATAN EKONOMI MASYRAKAT	[PEMAHAMAN KEAGAMAAN
Pearson Correlation	PENINGKATAN EKONOMI MASYRAKAT	1.000	.701
	[PEMAHAMAN KEAGAMAAN	.701	1.000
Sig. (1-tailed)	PENINGKATAN EKONOMI MASYRAKAT	.	.000
	[PEMAHAMAN KEAGAMAAN	.000	.
N	PENINGKATAN EKONOMI MASYRAKAT	175	175
	[PEMAHAMAN KEAGAMAAN	175	175

Tabel diatas merupakan korelasi variabel X dengan Y . Nilai yang diperoleh sebesar 0,000 berarti terdapat pengaruh antara variabel pemahaman keagamaan dengan peningkatan ekonomi masyarakat. Untuk membuktikan hipotesis” terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Y” lihat saja nilai signifikansinya.

- a. Ha : Terdapat pengaruh secara signifikan antara pemahaman keagamaan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat
- b. H0 : Tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara pemahaman keagamaan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

Kaidah Keputusan :

- a. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Sig atau  $\{0,05 \leq \text{Sig}\}$ , maka H0 diterima dan Ha ditolak, artinya tidak signifikan.
- b. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas Sig atau  $\{0,05 \geq \text{Sig}\}$ , maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya signifikan.

Tabel Correlations diperoleh variabel pola asuh orang tua dan pilihan karir remaja nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas Sig. (2-tailed) atau  $\{0,05 \geq 0,000\}$ , maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima artinya signifikan. Terbukti bahwa pemahaman keagamaan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

**Tabel IV**  
**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	[PEMAHAMAN KEAGAMAAN <sup>a</sup>	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: PENINGKATAN EKONOMI MASYRAKAT

Hasil dari tabel *variables entered/removed*, bagian ini menjelaskan tentang variabel yang di masukkan dimana semua variabel dimasukkan adalah pemahaman keagamaan dan tidak ada variabel yang dikeluarkan (*removed*) hal ini disebabkan metode yang dipakai adalah metode enter.

**Tabel V**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.701 <sup>a</sup>	.491	.488	8.538	.491	167.090	1	173	.000

a. Predictors: (Constant), [PEMAHAMAN KEAGAMAAN

b. Dependent Variable: PENINGKATAN EKONOMI MASYRAKAT

Tabel diatas menjelaskan besarnya persentase pengaruh variabel bebas atau variabel prediktor terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka R2 (R Square) senilai 0.491 atau 49,1%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pilihan karir yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan senilai 49,1% variasi variabel pemahaman keagamaan.

**Tabel VI**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12180.752	1	12180.752	167.090	.000 <sup>a</sup>
	Residual	12611.625	173	72.900		
	Total	24792.377	174			

a. Predictors: (Constant), [PEMAHAMAN KEAGAMAAN

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12180.752	1	12180.752	167.090	.000 <sup>a</sup>
	Residual	12611.625	173	72.900		
	Total	24792.377	174			

a. Predictors: (Constant), [PEMAHAMAN KEAGAMAAN

b. Dependent Variable: PENINGKATAN EKONOMI MASYRAKAT

Tabel diatas menjelaskan apakah variasi nilai variabel bebas atau variabel independen dapat menjelaskan variasi nilai dependent dengan menggunakan besarnya nilai F. Besarnya F hitung adalah 167.090 sedangkan besar signifikasinya 0,000. Signifikasi tabel ANOVA 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau  $\{0,000 \leq 0,05\}$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya variabel pemahaman keagamaan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

**Tabel VII**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.363	5.381		4.900	.000

[PEM	.716	.055	.701	12.9	.000
AHA				26	
MAN					
KEA					
GAM					
AAN					

a. Dependent Variable: PENINGKATAN EKONOMI MASYRAKAT

Dari tabel Coefficients diatas kolom B pada constant (a) adalah 26.363 sedangkan nilai Pemahaman Keagamaan (b) adalah 0,716. T hitung dan tingkat signifikan= 0.000 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 26.363 + 0.716 X$$

Arti persamaan regresi linier tersebut adalah:

- a. Konstanta sebesar 26.363 menyatakan bahwa jika variabel independen tetap, maka variabel dependen adalah sebesar 26.363.
- b. Koefisien X = 0.716 menunjukkan bahwa berpengaruh pemahaman keagamaan pada masyarakat daerah di kumuh Provinsi Riau(X) bagus terhadap peningkatan ekonomi masyarakat (Y).

Uji hipotesis dengan teknik probabilitas (0,05) dengan nilai signifikan (0,000) maka,  $0,000 \leq 0,05$  sehingga  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima artinya terdapat pengaruh antara variabel X dan Y.

Uji hipotesis menggunakan uji t :

$H_a$  : Terdapat pengaruh secara signifikan antara pemahaman keagamaan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara pemahaman keagamaan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

Dengan kaidah keputusan :

- a. Jika nilai t hitung  $\geq$  t tabel maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima, artinya signifikan atau hipotesis diterima dan ada pengaruh.

- b. Jika nilai  $t$  hitung  $\leq t$  tabel maka  $H_a$  di tolak dan  $H_0$  di terima artinya tidak signifikan atau tidak ada berpengaruh.

Dari tabel coefficient diperoleh :

$$t \text{ hitung} = 12,926$$

$$\alpha = 0,05$$

df atau dk (derajat kebebasan) =  $n-2 = 175 - 2 = 173$  ( $t$  tabel 173 = 1,653) ternyata nilai  $t$  hitung  $\geq t$  tabel atau ( $12,926 \geq 1,6653$ , maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima artinya signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pilihan karir remaja di Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan pemahaman keagamaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat “ditolak” sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan pemahaman keagamaan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat “dapat diterima”. Demikian hipotesis penulis terbukti dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Pemahaman Keagamaan Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat (studi masyarakat daerah kumuh di provinsi Riau) dengan nilai korelasi 0,701. Korelasi tersebut kuat dengan signifikan (2 tailed) 0,000 atau berpengaruh signifikan. Hal ini diperkuat dengan hasil uji hipotesis menggunakan nilai  $t$  hitung  $\geq t$  tabel atau ( $12,926 \geq 1,653$ ). Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan “pemahaman keagamaan tidak berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat ditolak” sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan “pemahaman keagamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dapat diterima”.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anton Moeliono. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Agustinus Sugeng Priyanto. 2015. *Potret Religiusitas Masyarakat Miskin Pemukiman Kumuh Kampung Tambak Rejo Kota Semarang*” dalam *“Forum Ilmu Sosial*. Semarang : UNIS Jurnal. Vol. 42 No. 1.
- Bustanuddin Agus. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia :Pengantar Antrologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Bappenas RI tahun 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*.
- Erwita Dewi. 2012. *Transpormasi Sosial dan Nilai Agama dalam Substantia*. Banda Aceh : IAIN Ar Raniri. Jurnal Fakultas Ushuluddin. Vo. 14 No. 1.
- Edi Suharto. 1997. *Pembangunan Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: LSP-STKS.
- Endang Saifuddin Anshari. 1985. *Ilmu, Filsafat, Dan Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Fauzi Nurdin, dkk. 2001. *Transformasi Keagamaan*. Bandar Lampung : Fak. Ushuluddin.
- Femy M. G. Tulus dan Very Y. Londa. 2014. *Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan di Desa Lolah II Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa*. Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum. Volume 1 Nomor 1.
- Gunawan Sumodiningrat. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- H.A.Mukti Ali. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Hartono. 2010. *Analisis Item Instrumen*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Harun Nasution. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Penerbit UI Press.
- L.A. Lomnitz. 1977. *Networks and Marginality: Life in Mexican Shanty Town*. New Yorks: Academic Press.
- Maria Susai Dhavamony. 1995. *Fenomena Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Modul Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Cipta Karya 2015.
- Muhammad Irham. 2012. *Etos Kerja Dalam Islam*. Fak. Ushuluddin IAIN Ar-Raniri, Aceh. Jurnal Vol. 14. No. 1.
- Nurcholish Madjid. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Pinkan Margaretha Indira. 2017. *Kapasitas Pengasuhan Orang Tua dan Faktor-faktor Pemungkinnya pada Keluarga Miskin Perkotaan*. Jurnal Indigenou. Vol. 2 No. 1.
- Riduwan. 2005. *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta. 2005
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno Hadi. 2007. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- Syofian siregar. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tatok Mardikanto dan Purwoko Soebianto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Surakarta: Alfabeta
- Titisari dan Farid Kurniawan. 1999. *Kajian Pemukiman Desa Pinggiran Kota, Mengukur Tingkat Kekumuhan Kampung*. Surabaya: ITS.
- W. J. S. Porwadarminta. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- <https://pip2briaui.org/article-satker-pkp-provinsi-riau-gelar-lokakarya-program-kotaku-2017.html> tgl. 7 Oktober 2017 jam 14.07 Wib.